BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

1. Pengertian ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai penyakit yaitu dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan (Arsin dkk, 2020). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernapasan mulai dari hidung sampai alveoli termasuk organ adneksanya yaitu sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Fatmawati, 2017). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari, ISPA mengenai struktur saluran diatas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagaian saluran atas dan bawah secara stimulan atau berurutan (Pitriani, 2020). ISPA dapat menyerang jaringan alveoli yang berada di paru-paru dan mempunyai gejala seperti batuk, sesak napas, dan ISPA dikategorikan penyakit infeksi akut (Nasution, 2020).

2. Etiologi ISPA

Etiologi ISPA terdiri lebih dari 300 jenis bakteri,virus dan riketsia. Bakteri penyebab ISPA antara lain dari genus *Streptokokus, Stafilokokus, Pneumokokus, Hemofillus, Bordetelia* dan *Korinebakterium* dan virus penyebab ISPA antara lain adalah golongan *Miksovirus, Adnovirus, Koronavirus, Pikornavirus, Mikoplasma,*

Herpesvirus (Pitriani, 2020). ISPA yaitu infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme distruktur saluran napas atas yang tidak berfungsi untuk pertukaran gas, termasuk rongga hidung, faring dan laring, yang dikenal dengan ISPA antara lain pilek, faringitis (radang tenggorokan), laringitis dan influenza tanpa komplikasi (Fatmawati, 2018).

3. Patofisiologi ISPA

Penyakit ISPA dapat terjadi karena masuknya beberapa bakteri dari genus *Streptococcus, Staphylococcus, Pneumococus, Haemophilus, Boerdetella, Korinebakterium* dan virus dari golongan *Mikrovirus* (termasuk didalamnya virus para influenza dan virus campak), *Adenovirus*, *Koronavirus*, *Pikornavirus*, *Herpesvirus* kedalam tubuh manusia melalui partikel udara, kuman ini akan melekat pada sel epitel hidung dengan mengikuti proses pernapasan maka kuman tersebut bisa masuk kedalam bronkus dan masuk kesaluran pernapasan, yang mengakibatkan demam, batuk, pilek, dan sakit kepala (Marni, 2014).

4. Tanda dan Ggejala ISPA

Tanda dan gejala ISPA biasanya muncul dalam beberapa jam sampai beberapa hari. Penyakit ISPA pada Balita dapat menimbulkan bermacam-macam tanda dan gejala seperti batuk, kesulitan bernapas, sakit tenggorokan, pilek, sakit telinga dan demam.

Gejala ISPA berdasarkan tingkat keparahan ISPA (Rosana, 2016).

a. Gejala dari ISPA ringan.

1) Batuk.

2) Serak, yaitu dimana anak bersuara parau pada waktu berbicara atau menangis.

3) Pilek, yaitu mengeluarkan lendir atau ingus dari hidung.

4) Panas atau demam, dengan suhu badan lebih dari 37,0°C.

b. Gejala dari ISPA sedang.

1) Pernapasan cepat (*fast breathing*) sesuai umur yaitu :untuk kelompok umur kurang dari 2 bulan frekuensi nafas 60 kali per menit atau lebih dan 40 kali permenit untuk umur 12 bulan -5 tahun.

2) Suhu tubuh lebih dari 39,0°C.

3) Tenggorokan berwarna merah.

4) Timbul bercak-bercak merah pada kulit menyerupai bercak campak.

5) Berbunyi pernapasan seperti mengorok (mendengkur).

c. Gejala dari ISPA Berat.

1) Warna bibir atau kulit membiru.

2) Kesadaran anak menurun.

3) Bunyi pernapasan seperti mengorok dan anak tampak gelisah.

4) Sela iga tetarik ke dalam pada waktu bernafas.

5) Nadi cepat lebih dari 160 kali per menit atau tidak teraba.

6) Tenggorokan berwarna merah.

5. Klasifikasi ISPA

Klasifikasi ISPA dapat digolongkan berdasarkan golongan umur terdapat 2 kelompok, yaitu golongan umur 2 bulan s/d < 5 tahun, dan golongan umur < 2 bulan. Pneumonia pada golongan umur 2 bulan s/d < 5 tahun ditetapkan 3 klasifikasi yaitu pneumonia, pneumonia berat dan batuk bukan pneumonia (Departemen Kesehatan RI, 2012).

a. Ringan (bukan pneumonia)

Tidak ada tarikan dinding dada bagian bawah kedalam, batuk tanpa pernapasan cepat atau kurang dari 40 kali/menit, hidung tersumbat atau berair, tenggorokan merah, dan telinga berair. Tanda *emergency* untuk golongan umur 2 bulan sampai 5 tahun yaitu : tidak bisa minum, kejang, kesadaran menurun, stridor, dan gizi buruk.

b. Sedang (pneumonia sedang/pneumonia)

Batuk dan napas cepat tanpa stridor, gendang telinga merah, dari telinga keluar cairan kurang dari 2 minggu. Faringitis purulen dengan pembesaran kelenjar limfe yang nyeri tekan (*adentis servikal*).

c. Berat (pneumonia berat)

Batuk dengan napas berat, cepat dan stridor, membran keabuan di taring, kejang, apnea, dehidrasi berat atau tidur terus, sianosis dan adanya penarikan yang kuat pada dinding dada sebelah bawah ke dalam.

6. Pencegahan ISPA

Menurut Depkes RI (2012), pencegahan ISPA dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Menjaga kesehatan gizi

Menjaga kesehatan gizi yang baik dapat mencegah dan terhindar dari penyakit salah satunya penyakit ISPA yaitu dengan mengkonsumsi makanan empat sehat lima sempurna, banyak minum air putih, olah raga dengan teratur, serta istirahat yang cukup. Semuanya itu akan menjaga badan tetap sehat. Dengan tubuh yang sehat maka kekebalan tubuh akan semakin meningkat, sehingga dapat mencegah virus atau bakteri penyakit yang akan masuk ke tubuh.

b. Imunisasi

Pemberian imunisasi sangat diperlukan baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Tujuan dilakukannya imunisasi yaitu untuk menjaga kekebalan tubuh agar terhindar dari berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh virus atau bakteri.

c. Menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan

Dengan membuat ventilasi udara serta pencahayaan udara yang baik dapat mengurangi polusi asap dapur atau asap rokok yang ada didalam rumah. Hal tersebut dapat mencegah seseorang menghirup asap yang bisa menyebabkan terkena penyakit ISPA. Ventilasi yang baik dapat memelihara kondisi sirkulasi udara (atmosfer) agar tetap segar dan sehat bagi manusia.

d. Mencegah anak berhubungan dengan penderita ISPA

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) disebabkan oleh virus atau bakteri yang ditularkan oleh seseorang yang telah terjangkit penyakit ini melalui udara yang tercemar dan masuk kedalam tubuh. Bibit penyakit ini biasanya berupa virus atau bakteri diudara yang umumnya berbentuk aerosol (suspensi yang melayang diudara). Adapun bentuk aerosol yakni Droplet, Nuclei (sisa dari sekresi saluran pernafasan yang dikeluarkan dari tubuh secara droplet dan melayang di udara), yang kedua duet (campuran antara bibit penyakit).

7. Komplikasi ISPA

komplikasi yang dapat terjadi pada penyakit ISPA yaitu (Widoyono, 2011) :

a. Infeksi pada paru

Kuman penyebab ISPA akan masuk kedalam sistem pernapasan yaitu bronkus dan alveoli sehingga menginfeksi bronkus dan alveoli sehingga pasien akan sulit

bernapas kerena ada sumbatan pada jalan napas oleh penumpukan secret hasil produksi kuman pada rongga paru.

b. Infeksi selaput otak

Kuman juga mampu menjangkau selaput otak sehingga menginfeksi selaput otak dengan menumpukan cairan yang mampu mengakibatkan meningitis.

c. Penurunan Kesadaran

Infeksi dan penumpukan cairan pada selaput otak menyebabkan terhambatnya suplay oksigen dan darah menuju otak sehingga otak kekurangan oksigen dan terjadilah hipoksia pada jaringan otak.

d. Kematian

Penangganan yang lambat dan tidak tepat pada pasien ISPA dapat memperlambat dan merusak seluruh fungsi tubuh oleh kuman sehingga pasien akan mengalami henti napas dan henti jantung.

8. Penatalaksanaan ISPA

Beberapa hal yang harus dilakukan Ibu untuk mengatasi ISPA pada Balita dirumah yaitu (Khambali, 2017) :

a. Mengatasi Demam

Anak dikatakan demam apabila suhu tubuhnya melampoi 37,5^{0}C yang diukur memalui ketiak. Mengatasi deman dapat dilakukan dengan cara memberikan kompres hangat dengan kain bersih dengan cara handuk dicelupkan pada air hangat suam-suam kuku lalu perasan handuk diletakan pada dahi atau ketiak anak. Selain itu upaya penurunan panas dapat dilakukan dengan memberikan paracetamol. Paracetamol diberikan sehari empat kali setiap enam jam untuk waktu dua hari dengan dosis yang dianjurkan yaitu (10 mg/kg BB).

b. Mengatasi batuk

Anak ketika batuk dianjurkan memberikan obat batuk yang aman misalnya ramuan tradisional yaitu jeruk nipis setengah sendok teh yang dicampur dengan kecap atau madu setengah sendok teh dan diberikan tiga kali sehari.

c. Pemberian Makanan

1) Pemberian maknan selama sakit

Anak harus mendapatkan semua sumber zat gizi yaitu seperti nasi yang mengandung karbohidrat, telur atau daging ayam serta susu yang mengandung protein, sayur toge atau brokoli serta kentang yang mengandung mineral, dan vitamin dalam jumlah yang cukup karena saat anak sedang sakit maka kebutuhan gizi anak akan meningkat. Hal ini penting untuk meningkatkan daya tahan tubuh anak dan mencegah malnutrisi. Pada bayi dengan usia kurang dari 4 bulan, berilah ASI lebih sering ketika sakit.

2) Pemberian makanan setelah sembuh

Pada umumnya anak yang sedang sakit hanya bisa makan sedikit, karena nafsu makan anak sedang menurun . Anak setelah sembuh usahakan memberikan makanan ekstra setiap hari selama seminggu atau sampai berat badan anak mencapai normal kembali, dan mencegah terjadinya malnutrisi yang akan mempermudah dan memperlambat infeksi sekunder lainnya.

d. Pemberian cairan

1) Berilah anak minuman lebih banyak dari biasanya (air putih, air buah dan sebagainya), hal ini dapat mengencerkan dahak pada anak

2) Tingkatkan pemberian ASI.

e. Pertolongan lain yang dapat dilakukan

1) Tidak dianjurkan mengenakan pakaian atau selimut yang terlalu tebal dan rapat, terlebih pada anak yang demam.

2) Membersihkan hidung pada saat anak pilek akan berguna untuk mempercepat kesembuhan dan menghindari komplikasi yang lebih parah.

3) Apabila, kondisi anak tambah buruk maka dianjurkan untuk membawa anak ke petugas kesehatan.

f. Amati tanda-tanda bahaya

Bawa segera anak ke Pelayanan Kesehatan jika mengalami tanda-tanda bahaya seperti berikut :

1) Napas menjadi sesak.
2) Napas menadi cepat.
3) Anak tidak mau minum.
4) Terjadi penurunan kesadaran .

B. Tingkat Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah adanya penambahan informasi pada diri seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Nurmala dkk, 2018). Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan memberikan seperangkat alat tes atau kuesioner tentang objek pengetahuan yang mau diukur, dimana untuk mengukur tingkat pengetahuan penilaian setiap jawaban benar dari masing - masing pertanyaan diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0 (Hanif, 2015).

2. Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan mempunyai 6 tingkatan yaitu (Notoatmodjo, 2018):

a. Tahu *(know)*

Tahu dapat diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari serta diterima sebelumnya. Tahu pada tingkat ini adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami *(comprehension)*

Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah memahami suatu objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi *(application)*

Aplikasi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk dapat menggunakan atau mengaplikasikan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).

d. Analisis *(analysis)*

Analisis adalah suatu kemampuan seseorang untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis *(synthesis)*

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi *(evaluation)*

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan *justifikasi* atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang telah ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

3. Penilaian Tingkat Pengetahuan

Penilaian tingkat pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga yaitu (Nursalam, 2011):

a. Baik

Pengetahuan tinggi diartikan jika seseorang sudah mampu mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menjabarkan materi serta kemampuan untuk melakukan penilaian suatu objek (evaluasi). Pengetahuan baik bila nilai presentase 76-100%.

b. Cukup

Pengetahuan cukup diartikan jika individu kurang mampu untuk mengetahui, memahami materi. Pengetahuan cukup bila nilai presentase 56 -75%.

c. Kurang

Pengetahuan kurang diartikan jika individu tidak mampu untuk mengetahui, memahami dan mengaplikasikan materi atau objek. Pengetahuan kurang jika nilai presentase < 56%.

4. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

a. Internal

1) Usia

Menurut Budiman & Riyanto (2013), usia dapat berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, dimana semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

2) Pendidikan

Menurut Budiman & Riyanto (2013), pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin tinggi mendapat informasi dan semakin luas pula pengetahuannya. Perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh pada pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu.

3) Pekerjaan

Menurut Pangesti (2012), pekerjaan juga perpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang karena ketika seseorang lebih sering menggunakan otak dari pada menggunakan otot dalam bekerja maka kinerja dan kemampuan otak seseorang dalam menyimpan (daya ingat) bertambah ketika sering digunakan, namun sebaliknya jika seeorang lebih sering menggunakan otot

dari pada otak saat bekerja dapat menyebabkan lambatnya perkembangan daya ingat seseorang (Suwaryo & Yuwono, 2017).

b. Eksternal

1). Lingkungan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013), Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh setiap individu (Retnaningsih, 2016)

2). Sosial, budaya dan ekonomi

Menurut Budiman dan Riyanto (2013), Keyakinan dan tradisi yang diperoleh secara turun temurun dan tanpa adanya pembuktian terlebih daulu dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, baik yang sifatnya positif dan negatif. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang (Retnaningsih, 2016).